

**JURNAL ILMIAH MAHASISWA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO
TARBAWI: JOURNAL ON ISLAMIC EDUCATION
Url: <http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/tarbawi>**

**PEMIKIRAN KH.HASYIM ASY'ARI TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK DAN
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA
(Telaah Kitab Âdâb al-‘Âlim wa al-Muta’allim)**

Erry Fujo Dwilaksono*, M. Miftahul Ulum, Nuraini
Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Ponorogo
E-mail Korespondensi: fujo2268@gmail.com

Sejarah Artikel

Diterima : 29 Februari 2020 Disetujui : 10 Maret 2020 Dipublikasikan : 15 April 2020

Abstract

The moral education in the Book of Âdâb al-‘âlim wa al-Muta’allim is in line with the government program that pays special attention to character education to make researchers interested in studying the book comprehensively. The purpose of this study is to describe the concept of KH. Hasyim Asy'ari related to education, the concept of character education in Indonesia and the relevance of the concept of moral education thought. Hasyim Asy'ari with character education in Indonesia. The type of research used is literature research or in the term Ain is called a library research with a descriptive method, with the data collection tools documentation and data sources consist of primary data sources, namely from the book Âdâb al-‘Âlim wa al-Muta’allim by KH. Hasas'ari. The results of the study and discussion concluded that: the concept of KH thought. Hasyim Asy'ari about moral education is to direct someone to more religious values, the concept of character education in Indonesia is reflected in the program PPK, and the conclusion of Irian moral education. Hasyim Asy'ari has relevance to the character education in Indonesia.

Keywords: Moral Education, KH. Hasyim Ash'ari, Âdâb al-‘Âlim wa al-Muta’allim, Character Education.

Abstrak

Pendidikan akhlak yang terdapat di kitab Âdâb al-‘Âlim wa al-Muta’allim ini sejalan dengan program pemerintah yang menaruh perhatian khusus terhadap pendidikan karakter membuat peneliti tertarik untuk menelaah kitab ini secara komprehensif. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan konsep dari KH.Hasyim Asy'ari terkait pendidikan, konsep pendidikan karakter di Indonesia dan relevansi konsep pemikiran pendidikan akhlak KH.Hasyim Asy'ari dengan pendidikan karakter di Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan atau dalam istilah ain disebut library research dengan metode deskriptif, dengan alat pengumpul datanya dokumentasi dan sumber datanya terdiri dari sumber data primer, yaitu dari kitab Âdâb al-‘Âlim wa al-Muta’allim karya KH.Hasyim Asy'ari. Hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa: konsep pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan akhlak adalah mengarahkan seseorang pada nilai-nilai akhlak yang lebih bersifat religius, konsep pendidikan karakter di Indonesia tercermin dalam program PPK, dan kesimpulannya pemikiran pendidikan akhlak KH.Hasyim Asy'ari memiliki relevansi dengan pendidikan karakter di Indonesia.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, KH. Hasyim Asy'ari, Adabul ‘Alim Wal Muta’allim, Pendidikan Karakter.

How to Cite: Erry Fujo Dwilaksono, M. Miftahul Ulum, Nuraini (2020) Pemikiran KH.Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Akhlak dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia. Penerbitan Artikel Ilmiah Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Vol 4 (No 1): Halaman doi:

© 2020 Universitas Muhammadiyah Ponorogo. All rights reserved

ISSN 2655-7949(Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak yang terdapat di kitab *Adaul 'Alim wal Muta'allim* ini sejalan dengan program pemerintah yang menaruh perhatian khusus terhadap pendidikan karakter membuat peneliti tertarik untuk menelaah kitab ini secara komprehensif. Dan adanya kenyataan bahwa kitab ini dikarang jauh sebelum program pendidikan karakter pemerintah dicanangkan maka patut kiranya dikaji apakah konsep pendidikan akhlak KH. Hasyim Asy'ari yang tertuang dalam kitab *Âdâb al-Âlim wa al-Muta'allim* masih relevan dengan pendidikan katakter yang dicanangkan pemerintah Indonesia. Jika masih relevan maka pemikiran KH.Hasyim Asy'ari ini bisa dikolaborasikan dengan kurikulum 2013 dalam upaya untuk lebih mengoptimalkan pendidikan karakter di sekolah. Maka dari itu peneliti mengambil judul tesis: *Pemikiran KH.Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Akhlak dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia*. Dimana dalam penelitian ini akan berfokus pada penelaahan karya KH.Hasyim Asy'ari berupa sebuah kitab yang diberi judul *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan konsep dari KH.Hasyim Asy'ari terkait pendidikan akhlak yang termuat dalam karyanya *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, 2) Mendiskripsikan konsep pendidikan karakter di Indonesia 3) Mendeskripsikan relevansi atau keterkaitan antara konsep pemikiran pendidikan akhlak KH.Hasyim Asy'ari yang

termuat dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* dengan pendidikan karakter di Indonesia.

Pendidikan akhlak yaitu suatu fokus pendidikan untuk membentuk pribadi terpuji yang harus ditanamkan pada anak sejak dini sehingga menjadi suatu kebiasaan baginya dalam emnjalani kehidupan (Raharjo dkk., 1999: 63). Pendidikan akhlah memiliki unsur baik yang bersifat lahiriah maupun batiniyah. Atau bisa dikatan bahwa pendidikan akhlak memiliki unsur rasional yang artinya pendidikan akhlak memberikan porsi bagi daya fikir manusia. Serta memiliki unsur mistik yang memberikan porsi pada daya rasa manusia. Dunia pendidikan di Indonesia pendidikan akhlak dikenal dengan istilah pendidikan karakter. Namun secara garis besar tujuan dari pendidikan akhlak atau pendidikan karakter ini sama yaitu mencetak peserta didik yang memiliki perilaku yang terpuji (*akhlakul karimah*). Pada milenial ini pendidikan karakter ini sangat digencarkan pemerintah Indonesia untuk membentengi generasi muda dari pengaruh negative globalisasi. pendidikan karakter bukan hanya menitik beratkan pada penanaman komponen pengetahuan, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai mulia yang harus tertanam dalam pribadi peserta didik. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus dengan pengajaran pengetahuan akan tetapi lebih dari itu pendidikan karakter adalah suatu proses untuk mematri *good values* pada kepribadian seorang manusia. Melalui *character education* mengajarkan bagaimana

berfikir dan berperilaku yang dapat membantu manusia agar dapat hidup dan bersosialisasi dengan keluarga, maupun orang banyak dan dapat mengambil keputusan yang bertanggungjawab (Chrisiana, 2005: 83).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis. Dimana yang dimaksud pendekatan filosofis adalah suatu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki secara rasional melalui pemikiran yang mendalam dan terarah sampai pada hakikatnya, baik melalui kajian filsafat maupun analisa yang sistematis dengan memperhatikan kaidah-kaidah logika yang benar (Nawai, 1998). Pendekatan filosofis ini digunakan untuk mengkaji secara mendasar pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan akhlak. Sementara jenis penelitian yang digunakan penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah suatu penelitian yang menggunakan segala fasilitas yang ada di perpustakaan seperti buku, catatan sejarah, dokumen, ensiklopedia dan lain-lain untuk mendapatkan informasi (Shaleh, 2005).

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara menghimpun dan menganalisis berbagai informasi yang berupa dokumen dalam berbagai bentuk dokumen, baik yang tertulis, visual maupun elektronik (Sukmadinata, 2007).

Sumber data primer adalah sumber data yang dijadikan sumber informasi utama yang digunakan peneliti dalam penelitian yang sedang dilakukan. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari.

PEMBAHASAN

1. Biografi KH. Hasyim Asy'ari

KH.Hasyim Asy'ari mempunyai nama lengkap Muhammad Hasyim Asyari. Beliau dilahirkan pada Selasa Kliwon bertepatan dengan tanggal 14 Dzulqa'idah 1287 H atau 14 Februari 1871 M (Asy'ari, n.d.:3). Kelahirannya terjadi di desa Gedang, Tambakrejo Kecamatan Jombang di pondok pesantren milik kakeknya yaitu Kyai Usman. Ayahnya bernama Kyai Asy'ari dengan ibu bernama Nyai Halimah.

Pada usia 15 tahun Muhammad Hasyim Asy'ari mulai berkelana menuntut ilmu di berbagai pondok pesantren. Pondok pesantren yang sempat disinggahinya antara lain Pondok Pesantren Wonorejo di Jombang, Pondok Pesantren Wonokoyo di Probolinggo, Pondok Pesantren Tringgilis di Surabaya, Pondok Pesantren Langitan di Tuban, dan Pondok Pesantren Kademangan, Bangkalan di Madura di bawah asuhan Syaikhona Muhammad Khalil bin Abdul Latif. Setelah itu beliau melanjutkan mondok di pesantren Siwalan Sidarjo di bawah bimbingan Kyai Ya'qub yang dikenal sebagai ulama' yang

berpandangan luas dan 'alim dalam ilmu agama (Rifa'i, 2010: 24). Kesungguhan Muhammad Hasyim Asy'ari dalam menuntut ilmu mulai membuahkan hasil yang baik. Setelah beberapa tahun menuntut ilmu dan kematangan ilmu yang dimilikinya beliau ditunjuk sebagai salah satu guru di Masjidil Haram bersama ulama' Indonesia lainnya. Ulama' Indonesia yang menjadi pengajar di Masjidil Haram itu adalah Syaikh Mahfudz al-Turmusi dan Syaikh Mahfudz al-Minangkabawi. Selain itu ada juga Syaikh Nawawi al-Bantani. Kedalamam ilmu yang dimiliki membuat nama mereka sangat terkenal hingga saat ini.

Tahun pertama KH.Hasyim Asy'ari kembali ke tanah air dan memilih daerah Cukir, Jombang yang terkenal dengan daerah "hitam", sarang kemaksiatan saat itu untuk mendirikan pesantren yang sekarang dikenal dengan Pondok Pesantren Tebuireng pada tanggal 26 Rabi'ul Awal 1317 H/1899 M. tantangan dan rintangan yang dihadapinya pada masa awal berdirinya pesantren Tebuireng tidak membuatnya gentar dan menyerah. Lambat laun daerah itu pun akhirnya menjadi daerah religious hingga sekarang. Selanjutnya bersama KH. Wahab Chasbullah, KH. Bisri Syansuri dan Ulama' lainnya pada tanggal 31 Januari 1926 M/ 16 Rajab 1344 H KH.Hasyim Asy'ari mendirikan sebuah organisasi yang diberi

nama Nahdhatul Ulama' (NU) (Khuluq, 2008).

KH. Hasyim Asy'ari bukan hanya mengisi hari-harinya dengan kegiatan pengajaran tetapi beliau juga menghasilkan karya-karya tulis berupa kitab-kitab yang masih dpat kita pelajari hingga hari ini. Diantara karya-karya tulis beliau adalah sebagai berikut:

- a. *Âdâb al- 'Âlim wa al-Muta'allim,*
- b. *Ziyadatu Ta'liqat,*
- c. *At-Tanbihatul Al-Wajibat,*
- d. *Ar-Risalah Al-Jami'ah,*
- e. *An-Nur Al-Mubin Fi Mahbbati Sayyidi Al-Mursalin,*
- f. *Hasyiyatu 'Ala Fathur Rahman bi Sharhi Risalati Al-Waliy Ruslan Li Syaikh Al-Islam Zakaria Al-Anshori,*
- g. *Ad-Daruri Al-Muntatsirah Fi Al-Masail At-Tis'a 'Asyaroh,*

2. Konsep Pendidikan Akhlak KH.Hasyim Asy'ari

Menurut KH. Muhammad Hasyim 'Asy'ari Konsep pendidikan karakter dalam buku Adabul' Alim Wal Muta'allim dibagi menjadi empat kepala, yaitu: (1) etika siswa terhadap dirinya sendiri, (2) etika siswa terhadap guru, (3) etika siswa terhadap guru, (3) etika siswa menentang pelajaran (4) Etika buku pada siswa.

Adapun konsep pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan akhlak yang tertuang dalam kitab *Âdâb al- 'Âlim wa al-Muta'allim* adalah sebagai berikut:

a. Meluruskan niat

Kitab KH. Hasyim Asy'ari mengutarakan bahwa mencari ilmu hendaknya dengan niat yang murni, untuk mendapatkan rida Allah, mengamalkan ilmu, menghidupkan syariat Islam, menerangi hati dan mendekatkan diri kepada Allah (Tim Penyusun, 2014).

b. Berperilaku *Wara'*

Dalam kitab *Âdâb al-‘Âlim wa al-Muta'allim* KH. Hasyim Asy'ari mengutarakan bahwa *wara'* adalah menjauhi perkara yang *syubhat* yaitu perkara yang belum jelas halal atau haramnya. Menurut beliau sikap *wara'* ini tidak hanya ditujukan kepada murid akan tetapi juga ditujukan bagi seorang guru. Misalnya dalam hal makanan, seorang murid atau guru hendaknya memastikan bahwa apa yang mereka makan merupakan makan yang halal baik zat maupun cara memperolehnya.

c. Berperilaku *Qonaah*

Qonaah adalah suatu sikap "menerima" segala sesuatu yang telah diberikan Allah SWT. KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa sikap *qonaah* ini harus dimiliki baik murid maupun guru. Menerapkan sikap *qonaah* dalam berbagai aspek kehidupan mulai dari perkara makanan, pakaian, tempat tinggal maupun pekerjaan.

d. Memanfaatkan Waktu dengan Baik

KH.Hasyim Asy'ari menganjurkan seorang murid maupun guru harus bisa memutus segala macam urusan yang menyibukkan dan menghalanginya untuk belajar atau melakukan sesuatu yang berfaedah. Dengan memanfaatkan waktu secara baik maka akan membuat seseorang menjadi fokus untuk mencapai cita-citanya. Sehingga dikemudian hari dia akan terhindar dari penyesalan.

e. Berikap *Ta'dzim*

Dalam kitab *Âdâb al-‘Âlim wa al-Muta'allim* KH. Hasyim Asy'ari juga menganjurkan untuk memiliki sikap *ta'dzim* ini beliau mengatakan:

أَنْ يَنْظُرَ إِلَيْهِ بِعَيْنِ الْإِجْلَالِ وَالتَّعْظِيمِ وَيَعْتَقِدَ فِيهِ
دَرَجَةَ الْكَمَالِ

"Memandang guru dengan horma, takzim dan percaya bahwa pada dirinya ada kesempurnaan" (M. H. Asy'ari, n.d.)

f. Bersikap *Tawadhu'*

Hal ini juga ditekankan KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Âdâb al-‘Âlim wa al-Muta'allim* bahwa baik murid ataupun guru harus mempunyai sikap *tawadhu'*. Penting bagi murid untuk memiliki sikap *tawadhu'* pada suatu missal ketika beberpa siswa sedang mendengarkan seorang guru membahas suatu hukum dari satu kejadian atau suatu pembahasan yang bermanfaat, suatu materi pelajaran yang telah

dihafalkan oleh siswa tersebut, maka seorang siswa dalam hal ini harus menjaga sikapnya untuk tetap memperhatikan dengan baik, Begitu juga seorang guru hendaknya tetap bersikap tawadhu' meskipun ilmu yang dia miliki lebih luas daripada muridnya. Hal ini untuk menghindarkan diri dari sifat sombong yang dapat menghilangkan keberkahan suatu ilmu.

g. Memiliki Kesabaran

Dalam kitab *Âdâb al-‘Âlim wa al-Muta‘allim* ini KH. Hasyim Asy'ari juga mengajarkan bahwa baik murid maupun guru harus memiliki sikap sabar dalam berbagai hal. Begitu pula bagi seorang guru harus memiliki sikap sabar dalam mengajar murid. Sebagaimana Rasulullah SAW dan para nabi lainnya tetap sabar atas penderitaan yang mereka alami dan atas pertentangan kaumnya. Hal ini sebagaimana perintah Allah SWT dalam Al-Qur'an:

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ

الْأُمُورِ

“...dan bersabarlah atas apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)” (Q.S. Luqman: 17) (*Al Qur'an dan Terjemahnya*, 2016)

h. Menjalin Kerjasama yang Baik

KH. Hasyim Asy'ari juga memandang penting kerjasama ini, misalnya antar sesama murid saling

mengingatkan perihal yang terjadi di majlis pengajian guru sebelumnya baik berupa informasi, maupun materi pelajaran. Selain itu murid juga dianjurkan untuk meminjamkan buku kepada teman yang membutuhkan.

i. Bersikap Istiqomah

Istiqomah dapat diartikan sebagai sikap berpendirian teguh tidak mudah terbelokkan oleh godaan yang dapat mengalihkan tujuannya. Istiqomah ini biasa disebut dengan konsisten. Orang yang konsisten maka dia akan memiliki fokus dalam mencapai tujuan. Tidak mudah terombang-ambing dengan segala sesuatu yang dapat mengalihkan perhatiannya pada tujuan yang hendak dicapai. Dengan sikap istiqomah maka seseorang akan mampu mencapai apa yang menjadi tujuannya dengan mudah.

j. Gemar membaca

Murid hendaknya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Dengan motivasi tersebut murid akan belajar berbagai macam ilmu pengetahuan. Dalam kitab karya KH. Hasyim Asy'ari ini murid diarahkan untuk belajar hal-hal yang hukumnya *fardhu 'ain* (wajib) terlebih dahulu. Mulai dari bab keimanan sampai pada persolalan politik dan sosial.

k. Istiqomah (Konsisten)

KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Âdâb al-‘Âlim wa al-Muta‘allim* menganjurkan murid dan guru untuk memiliki sikap istiqomah.

Seorang murid dianjurkan untuk tidak beralih ke kitab lain sebelum sempurna dia menyelesaikan satu kitab tertentu. Seorang guru harus menjaga keistiqomahan baik dalam hal mengerjakan hal-hal yang bersifat syar'iyah seperti sholat, puasa maupun ibadah yang lain juga istiqomah dalam mengajar.

l. Bergaul secara positif

Hindari pertemanan yang buruk. Secara khusus, efek negatif dari asosiasi ini mengakibatkan hilangnya waktu dan sensasi keagamaan karena alasan.

m. Perluasan pengetahuan

Jika siswa benar-benar mempelajari diskusi sederhana, maka diskusi itu harus lebih rumit, lebih luas dan lebih rinci. Karena itu, ia harus selalu memiliki hasrat yang tinggi untuk belajar dalam menemukan pengetahuan, dan tidak cepat puas dengan ilmunya.

n. Ajukan pertanyaan

Siswa tidak boleh bertanya kepada guru tentang hal-hal yang tidak pantas atau tidak pantas. Jadi, misalnya, jika seorang guru diam tentang suatu pertanyaan, ia seharusnya tidak terus mendesak untuk menjawab pertanyaan itu. Demikian juga, seorang siswa tidak boleh langsung menolak atau membantah ketika seorang guru berpikir dia salah. Dia harus mengakui ketidaktahuan dan pengertiannya ketika

guru mengajukan pertanyaan dan siswa tidak tahu jawabannya.

o. Memiliki Sifat Cinta

Bantu rekan-rekan siswa Anda untuk berhasil dalam mendapatkan pengetahuan dan memberikan bimbingan tentang pentingnya melibatkan diri mereka dalam mencapai kebaikan dan kegunaan.

p. Aktif serta rajin

Aktif (setengah wajah) menghadiri halaqah (suara / kuliah) yang diberikan oleh guru. Dalam praktiknya, ini akan menjadi nilai tambah dalam mencapai kebaikan, kebersihan, perilaku / etika dan kebajikan. Selain itu, ia harus selalu melakukan mujakara (mengingat pelajaran), berkonsentrasi untuk menerima semua manfaat dan aturan dalam halaka guru. Karena dalam praktiknya ada keuntungan besar untuk kegiatan musyawarah.

q. Sopan kepada guru

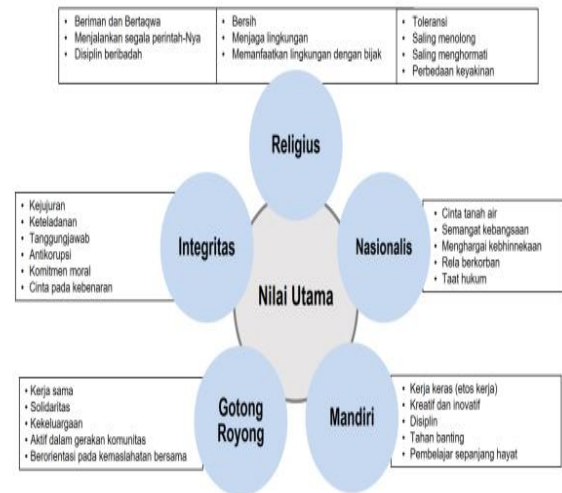
Mintalah izin setiap kali Anda memasuki kamar pribadi guru Anda ketika guru itu sendirian atau bersama orang lain. Selama kunjungan, jika dia tidak menemukan guru di tempat itu, dia harus bisa menunggu tanpa mengeluarkan suara yang dapat mendorong guru untuk pergi dengan cepat.

3. Konsep Pendidikan Karakter di Indonesia

Sebagaimana dipaparkan diatas tentang konsep pendidikan akhlak KH.Hasyim Asy'ari yang tertuang dalam kitab *Âdâb al- 'Âlim wa al-Muta'allim* maka konsep pendidikan karakter di Indonesia saat ini tercermin dalam program pemerintahan yang disebut dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai wujud implementasi revolusi mental yang menjadi misi pemerintahan presiden Jowo Widodo saat ini.

Dengan melihat berbagai fenomena saat ini, kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sangat tepat sebagai upaya strategis dan monumental menghadapi perspektif masa depan dan masih adanya problematika Pendidikan di masa kini. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui keharmonisan pikiran (etika), olah (estetika), olah (literasi), olah raga (olahraga) melalui partisipasi publik dan dukung . Kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Revolusi Mental Nasional (GNRM). Gerakan PPK secara nasional, memprioritaskan pada 5 (lima) nilai utama karakter dengan mengacu kepada Pancasila, butir-butir Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), kebutuhan karakter nasional, dan kearifan budaya bangsa

Indonesia. Adapun kelima nilai utama yang dimaksud adalah sebagai berikut:



Lima nilai utama dari karakter di atas bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang secara individu, tetapi nilai yang saling berinteraksi untuk berkembang secara dinamis dan membentuk totalitas individu. Dalam nilai-nilai utama di mana pendidikan kepribadian dimulai, individu dan sekolah perlu mengembangkan nilai-nilai inti yang secara universal berbeda dari konteksnya. Di satuan pendidikan nilai-nilai utama PPK diimplementasikan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

4. Relevansi Antara Pemikiran Pendidikan Akhlak KH. Hasyim Asy'ari dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia

Pemikiran KH.Hasyim Asy'ari tentang pendidikan karakter yang tertuang dalam kitab *Adabul Alim wa al-Muta'allim* ternyata bersinergi dengan program pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 yang dicanangkan pemerintah Republik

Indonesia. Keduanya saling melengkapi dalam upaya mewujudkan pendidikan karakter bagi generasi bangsa. Memang secara redaksi tidak secara jelas tidak terlihat kesamaan antara kitab *Adabul Alim wa al-Muta'allim* dan kurikulum 2013 tapi nilai nilai yang diajarkan dalam kita *Adabul Alim wa al-Muta'allim* sesuai dengan karakter yang menjadi sasaran kurikulum 2013. Yaitu sebagai berikut:

a. Meluruskan Niat

Dalam kitab *Adabul Alim wa al-Muta'allim*, KH.Hasyim Asy'ari mengungkapkan bahwa dalam menuntut atau mengajarkan ilmu:

أَنْ يُحْسِنَ النِّيَّةَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ بِأَنْ يُقْصِدَ وَجْهَ اللَّهِ
عَزَّ وَجَلَّ وَالْعَمَلَ وَإِحْيَاءَ الشَّرِيعَةِ وَتَنْوِيرَ قَلْبِهِ
وَتَحْلِيَةَ بَاطِنِهِ وَالتَّقَرُّبَ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى، وَلَا يُقْصِدَ
بِهِ لِإِعْرَاضِ الدُّنْيَوِيَّةِ مِنْ تَحْصِيلِ الرِّيَاسَةِ وَالْحَاةِ
وَالْمَالِ وَمِبَاهَاةِ وَالْأَقْرَانِ وَتَعْظِيمِ النَّاسِ لَهُ وَنَحْوِ
ذَلِكَ

“Hendaknya memiliki niat yang baik dalam menuntut ilmu, yaitu deng tujuan hanya mendapat ridho Allah SWT, untuk mengamalkan ilmu, menghidupkan syari'at Islam, menerangi hati dan mengindahkannya, serta mendekatkan diri kepada Allah. Jangan sampai berniat hanya ingin mendapatkan kepentingan duniawi seperti mendapatkan kepemimpinan, pangkat, dan harta; atau menyombongkan diri dihadapan orang; atau agar orang lain hormat kepadanya” (T. D. M. A. H. Asy'ari, 2018)

Sikap religius dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia dapat diartikan sebagai suatu sikap dan perilaku yang taat dalam melaksanakan perintah agama yang diyakininya, tenggang rasa terhadap perbedaan peribadatan agama lain serta hidup rukun damai dengan penganut agama lain. Dari sini dapat dilihat bahwa dalam kitab *Âdâb al-‘Âlim wa al-Muta'allim* KH.Hasyim Asy'ari menekankan nilai religius sebagaimana pendidikan karakter pada kurikulum 2013 yaitu dalam melakukan suatu kegiatan harus dikaitkan dengan nilai ketuhanan karena kita sebagai umat beragama yang taat.

b. Adab Bertanya

Dalam hal ini KH.Hasyim Asy'ari mengatarkan sikap jujur dengan mengungkapkan secara benar apa yang dirasakan ataupun yang dialami. Sebagaimana yang terdapat dalam kitab *Âdâb al-‘Âlim wa al-Muta'allim*:

وَإِذَا سُئِلَ عَمَّا لَمْ يَعْلَمْه قَالَ لَا أَعْلَمُ أَوْ لَا أَدْرِي،
فَمَنْ الْعِلْمُ أَنْ يَقُولَ لَا أَعْلَمُ، وَأَنْ بَعْضِهِمْ لَا أَدْرِي
نِسْفُ الْعِلْمِ

“Jika guru ditanya perihal sesuatu yang dia tidak tahu jawabannya, maka katakana saja “Tidak tahu” atau “Tidak mengerti”, sebab dalam hal ini perkataan “Tidak tahu” merupakan tanda ilmu. Sebagiaian ulama berkata, “Perkataan tidak mengerti sebagaian dari ilmu”

Pada Sisdiknas jujur diartikan sebagai suatu upaya seseorang untuk

membuat dirinya selalu berkata benar baik lisan, tindakan maupun pekerjaannya. Dalam hal ini nilai integritas dalam bentuk kejujuran diteladankan langsung oleh seorang pendidik yaitu meskipun seorang pendidik tapi dengan jujur dia mengakui kekurangannya. Jadi dapat dilihat bahwa pendidikan karakter bukan hanya bagi siswa tapi juga bagi para pendidik. Yang pada akhirnya sikap jujur ini dapat tertular pada setiap insan apapun kedudukan dan profesinya.

c. Memanfaatkan Waktu dengan Baik

Dalam kitab *Âdâb al-‘Âlim wa al-Muta’allim*, KH.Hasyim Asy’ari mengatakan bahwa seorang murid harus bisa:

أَنْ يُّقَسِّمَ أَوْقَاتَ لَيْلِهِ وَنَهَارِهِ يَغْتَنِّمَ مَا بَقِيَ، مِنْ عُمُرِهِ، فَإِنَّ بَقِيَّةَ الْعُمُرِ لَا قِيَمَةَ لَهُ

“Pandai membagi waktu dan memanfaatkan sisa umur yang paling berharga itu.”

KH.Hasyim Asy’ari dalam kitab *Âdâb al-‘Âlim wa al-Muta’allim* memaknai kerja keras dengan mengisi masa muda dengan suatu hal yang positif sebagaimana berikut:

أَنْ يُبَادِرَ بِتَحْصِيلِ الْعِلْمِ شَبَابَهُ وَ أَوْقَاتَ عُمُرِهِ، وَلَا يَغْتَرَّ بِجَدْعِ التَّسْوِيفِ وَلِتَأْمِيلِ، فَإِنَّ كُلَّ سَاعَةٍ تَمُرُّ مِنْ عُمُرِهِ لَا بَدَلَ لَهَا وَلَا عِوَضَ عَنْهَا، وَأَنْ يَقْطَعَ مَا قَدَرَ عَلَيْهِ مِنَ الْعَلَائِقِ الشَّاعِلَةِ وَالْعَوَاقِقِ

المالعة عَنْ تَمَامِ الطَّلَبِ وَبَدَلَ الْإِجْتِهَادِ وَ قُوَّةِ الْجِدِّ فِي تَحْصِيلِ، فَإِنَّهَا قَوَاطِعَ رَيْبِ التَّعَلُّمِ

“hendaknya segera menggunakan masa muda dan umurnya untuk memperoleh ilmu, tanpa tergoda oleh rayuan ”menunda-nunda” dan “berangan-angan panjang” karena setiap waktu yang terlewatkan dari umur tidak akan tergantikan. Seorang murid hendaknya menghentikan segala urusan yang-urusan yang menyibukkan dan menghalang-halangi sepenuhnya belajar serta kuatnya kesungguhan dan keseriusan memperoleh ilmu, karena semua itu merupakan factor-faktor penghalang menuntut ilmu ”

KH.Hasyim Asy’ari menekankan agar seorang murid mampu mendisiplinkan waktunya dengan cara menata dan memanfaatkan waktu secara optimal. Dalam pendidikan karakter di Indonesia salah satunya adalah nilai mandiri. Dalam hal ini secara redaksi mungkin tidak serupa tapi pada substansinya bahwa disiplin sebagai salah satu bentuk kemandirian bisa membentuk karakter seseorang yang mampu menertibkan perilakunya sehingga segala pekerjaan dan kegiatannya berjalan secara teratur dan lancar.

d. Memperluas Pengetahuan

Pemikiran KH.Hasyim Asy’ari dalam kitab *Âdâb al-‘Âlim wa al-Muta’allim* bahwa seorang guru hendaknya:

أَنْ يَشْتَغَلَ بِالتَّصْنِيفِ وَالْجَمْعِ وَالتَّأْلِيفِ

“menyibukkan diri dengan mengarang, meringkas, dan menyusun karangan kalau dia mampu melakukannya.”

Karakter rasa ingin tahu juga dipupuk KH.Hasyim Asy'ari dengan mengarahkan murid untuk mempelajari ilmu yang lebih luas dari apa yang telah didapatkan seorang murid, sebagaimana yang tetuang dalam kitab *Âdâb al-‘Âlim wa al-Muta’allim* sebagai berikut:

إِذَا شَرَحَ مَحْضُو طَاةِ الْمُخْتَصِرَاتِ وَضَبَطَ مَا فِيهَا
مِنَ الْإِشْكَا لَاتِ وَالْفَوَائِدِ الْمُهَيَّمَاتِ انْتَقَلَ إِلَى بَحْثِ
الْمُنْسُوطَاتِ

“Ketika murid sudah mendapatkan penjelasan (syarah) bagi hafalannya dari kitab-kitab yang ringkas dan sudah membuat catatan tentang hal-hal yang sulit dan keterangan penting yang berhubungan, hendaknya murid pindah ke kitab-kitab yang luas keterangannya.”

Jika rasa seseorang mempunyai pengetahuan yang luas maka akan dapat memberikan manfaat lebih banyak bagi orang disekelilingnya. Peneliti berpendapat hal ini merupakan bagian dari sikap Nasionalis yang ditunjukkan dengan menjadi seseorang yang mempunyai pengetahuan luas kemudian memberikan kontribusi kepada bangsa dan negara melalui ilmu yang dimilikinya itu.

e. Memiliki Sifat Kasih sayang

KH.Hasyim Asy'ari dalm kitab *Âdâb al-‘Âlim wa al-Muta’allim* bahwa seorang guru hendaknya:

فَمَنْ رَأَهُ مُصِيبًا فِي الْجَوَابِ وَمَ يَخْفَ عَلَيْهِ مُفْسِدَةً
الْإِعْجَابِ شَكَرَهُ وَاتَى عَلَيْهِ بَيْنَ أَصْحَابِهِ لِيَبْعَثَهُ
وَأَيَاهُمْ عَلَى الْإِجْتِهَادِ فِي طَلَبِ الْإِزْدِيَادِ

“Ucapkan terima kasih pada murid yang mampu menjawab dengan benar, hal itu tidak menimbulkan kesombongan pada murid. Serta memuji murid tersebut di depan teman-temannya agar menjadi motivasi bagi dia dan teman-teman yang lain untuk bersungguh-sungguh dalam menambah pengetahuan.”

KH.Hasyim Asyari juga mengajarkan:

أَنْ يُرْعَبَ الطَّلِبَةَ فِي التَّخْصِيلِ، وَ يَدْلُهُمْ عَلَى
مَظَانِّ الْإِشْتِعَالِ وَالْفَائِدَةِ، وَيَصْرِفَ عَنْهُمْ هُمُومَ
الْمُشْغَلَةِ عَنْهُ، وَوِيَهْوُونَ عَلَيْهِمْ مَوْنَتَهُ، وَيُدَكِّرُهُمْ
مَا اسْتَفَادَهُ مِنْ الْقَوَاعِدِ وَالْعَرَائِبِ عَلَى جِهَةِ النَّصِيحَةِ
وَالْمَذَاكِرَةِ، فَبِدَلِكْ يَسْتَنْبِرُ قَلْبَهُ، وَيُبَارِكُ لَهُ فِي عِلْمِهِ
وَيُعْظَمُ ثَوَابُهُ

“Murid hendaknya memotivasi teman-temannya untuk berusaha mendapatkan ilmu dan menunjukkan kepada mereka tempat-tempatnya; menyingkirkan dari mereka segala keinginan yang melalaikan; membantu memudahkan mereka dalam urusan biaya; menyampaikan kepada mereka pengetahuan-pengetahuannya tentang kaidah berbagai ilmu dan masalah-masalah yang jarang diketahui dengan sistem belajar bersama, agar pikirannya tambah cemerlang, ilmunya berkah dan pahalanya bertambah banyak.”

Melalui sikap apresiasi dan saling tolong menolong membantu kesusahan orang lain tersebut maka akan tercipta harmonitas hubungan yang baik antara guru dan murid. Dengan suasana yang harmonis dan sikap tolong menolong maka sikap gotong-royong akan mudah untuk diwujudkan.

f. Gemar Membaca

KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Âdâb al-‘Âlim wa al-Muta’allim* mengajarkan para pendidik untuk bersemangat menuntut ilmu sebagaimana yang tertuang pada redaksi berikut:

أَنْ يُدَيِّمَ الْحِرْصَ عَلَىٰ زِيَادَةِ الْعِلْمِ وَالْعَمَلَ بِمُلَازِمَةِ
الْجِدِّ وَالْإِجْتِهَادِ وَالْمُواظَبَةَ عَلَىٰ وَطَائِفِ الْأُورَادِ مِنَ
الْعِبَادَةِ، قِرَاءَةٍ وَإِقْرَاءٍ وَمُطَالَعَةٍ وَمُذَكِّرَةٍ وَتَعْلِيمًا
وَحِفْظًا وَبَحْنًا

“Melanggengkan antusiasme dalam menambah dan senantiasa bersungguh sungguh dan istiqomah beribadah serta rajin membaca, belajar, mengulang-ngulang ilmu, memberi komentar kitab yang dibaca, menghafal, berdiskusi dan mengajarkan ilmu”

Tujuan dari sikap gemar membaca adalah bertambahnya ilmu pengetahuan. Dengan bertambahnya ilmu maka pengetahuan akan bertambah luas sehingga dapat memberikan kemanfaatan bagi bangsa dan negara akan lebih banyak sebagai wujud sikap nasionalis.

g. Istiqomah

Tanggungjawab adalah suatu perilaku untuk menyelesaikan apa yang menjadi tugas dan kewajibannya baik pada diri sendiri, masyarakat maupun kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai wujudintegritas seseorang. Hal ini sesuai dengan ajaran KH.Hasyim Asy'ari yang tertuang dalam kitab *Âdâb al-‘Âlim wa al-Muta’allim* bahwa tugas guru sebagai berikut:

أَنْ يُحَافِظَ عَلَىٰ الْقِيَامِ بِشَعَائِرِ الْإِسْلَامِ وَظَوَاهِرِ
الْإِحْكَامِ كِقِيَامَةِ الصَّلَاةِ فِي مَسَاجِدِ الْجَمَاعَةِ،
وَإِفْتِئَاءِ السَّلَامِ لِلْخَوَاصِّ وَالْعَوَامِّ وَالْأَمْرِ بِالْمَعْرُوفِ
وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ مَعَ الصَّبْرِ عَلَىٰ الْأَذَى

“Menjaga keistiqomahan menjalankan syiar-syiar Islam dan hukum dhohirnya seperti shalat berjamaah di masjid, menebarkan salam pada siapa saja, amar ma'ruf nahi munkar, serta selalu tabah atas penderitaan, teguh dengan kebenaran di depan penguasa, pasarah kepada Allah SWT.”

Berdasarkan uraian yang dipaparkan di atas dapat dilihat bahwa pemikiran pendidikan akhlak KH.Hasyim Asy'ari yang tertuang dalam kitab *Âdâb al-‘Âlim wa al-Muta’allim* relevan dengan nilai karakter dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan pemerintah Indonesia, meskipun secara redaksi tidak terpapar secara persis namun pada intinya pemikiran pendidikan akhlak KH. Hasyim Asy'ari sejalan dengan

pendidikan karakter yang di canangkan pemerintah Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan analisa yang telah dilakukan sebagaimana dipaparkan di atas maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa Konsep pendidikan akhlak KH.Hasyim Asy'ari yang tetuang dalam kitab *Âdâb al-Âlim wa al-Muta'allim* meliputi pendidikan akhlak bagi pendidik maupun peserta didik. Nilai-nilai akhlak lebih ditekankan pada penataan hati. Dimana nilai-nilai tersebut lebih banyak bernuansa religius dengan nuansa *tasawuf* yang kental yang mendasarkan setiap perilaku bertujuan untuk mendekatkan diri dan mendapat ridho serta keberkahan dari Allah SWT. Seperti: meluruskan niat, berperilaku *wara'*, berperilaku *qonaah* memanfaatkan waktu dengan baik, berikap *ta'dzim* ,bersikap tawadhu', memiliki kesabaran h)menjalin kerjasama yang baik, bersikap *istiqomah*, gemar membaca, *istiqomah* (konsisten), menjaga pergaulan, memperluas pengetahuan, adab bertanya, memiliki sifat kasih sayang, aktif dan tekun, sopan santun terhadap guru.

Konsep pendidikan karakter di Indonesia tercermin dalam program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan pemerintah saat ini. Pendidikan karakter Indonesia berupaya membangun individu yang efisien dan terintegrasi. Ini bisa dilihat dari nilai-nilai yang dilakukan, termasuk yang terkait dengan

dimensi Ketuhanan, diri dan lain-lain. Tujuan dari pendidikan kepribadian adalah untuk fokus pada pengembangan potensi penuh dari siswa untuk menjadi individu yang siap menghadapi masa depan dan perilaku pelengkap untuk bertahan dari tantangan zaman yang dinamis. Gerakan PPK secara nasional, memprioritaskan pada 5 (lima) nilai utama karakter dengan mengacu kepada Pancasila, butir-butir Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), kebutuhan karakter nasional, dan kearifan budaya bangsa Indonesia. Adapun kelima nilai utama yang dimaksud adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas.

Pemikiran pendidikan akhlak KH.Hasyim Asy'ari yang tertuang dalam kitab *Âdâb al-Âlim wa al-Muta'allim* memiliki relevansi dengan pendidikan karakter di Indonesia. Hal ini terbukti dengan nilai-nilai akhlak dari konsep pemikiran KH.Hasyim Asya'ari dalam kitab *Âdâb al-Âlim wa al-Muta'allim* masih bisa diterapkan pada saat ini serta mampu mendukung Penguatan Pendidikan Karakter yang dicanangkan pemerintah meskipun secara persentase relevansinya lebih banyak pada aspek religius karena memang konsep pendidikan akhlak KH.Hasyim Asy'ari lebih berorientasi pada nilai-nilai *tasawuf*.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an dan Terjemahnya. (2016). Madinah: Al Karim Raja Fahd.

- Asy'ari, M. H. (n.d.). *Adabul "Alim Wal Muta" allim*. Jombang: Turats al-Islamy.
- Asy'ari, T. D. M. A. H. (2018). *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar (Terjemah Kitab Adabul "Alim wal Muta" allim)* (Cet.III). Jombang: Pustaka Tebuireng.
- Chrisiana, W. (2005). Upaya Penerapan Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa (Studi Kasus di Jurusan Teknik Industri UK Petra). *Jurnal Teknik Industri*, Vol.7(No.1), 83.
- Khuluq, L. (2008). *Fajar Kebangunan Ulama; Biografi K.H. Hasyim Asy'ari* (Cet.III). Yogyakarta: LKIS.
- Nawai, H. (1998). *Metode Penelitian Pendidikan Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Raharjo dkk. (1999). *Pemikiran Pendidikan Islam, (Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rifa'i, M. (2010). *K.H. Hasyim Asy'ari; Biografi Singkat 1871-1947* (cet.III). Jogjakarta: Garasi House of Book.
- Shaleh, A. R. (2005). *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukmadinata, N. S. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.